

**RANCANGAN PEDOMAN PENANGANAN TANGGAP BENCANA
SEKOLAH MENENGAH ATAS BUDI MULIA DUA
YOGYAKARTA**

DISUSUN OLEH

**UGM-OSAKA UNIVERSITY RESPECT SATELLITE OFFICE ON
DISASTER MANAGEMENT AND HUMANITARIAN ACTION
2018**

Daftar Isi

DAFTAR ISI	2
BAGIAN I	4
PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang.....	4
B. Maksud dan Tujuan	5
C. Pengertian Istilah.....	6
D. Ruang Lingkup.....	7
E. Profil Sekolah Budi Mulia Dua.....	7
BAGIAN II	9
KOORDINASI TANGGAP DARURAT BENCANA	9
A. Kedudukan	9
B. Persyaratan lokasi	9
C. Proses pembentukan.....	10
D. Pengorganisasian.....	12
E. Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi.....	13
F. Tugas dan Tanggung Jawab Unit Organisasi.....	14
BAGIAN III	22
PEMBENTUKAN POSKO LAPANGAN TANGGAP DARURAT BENCANA	22
A. Kedudukan	22
B. Persyaratan Lokasi.....	22
C. Proses Pembentukan.....	23
D. Tugas Pokok.....	23
E. Fungsi	23
F. Uraian Tugas	24
G. Struktur.....	24
H. Uraian Tugas jabatan dan Tanggungjawab.....	25
BAGIAN IV	29
PELATIHAN TANGGAP BENCANA DI SMA BUDI MULIA DUA	29
Materi Kegiatan	32
Persiapan	36
Tujuan Kegiatan	36

Struktur Pertemuan	36
Referensi	48

BAGIAN I

PENDAHULUAN

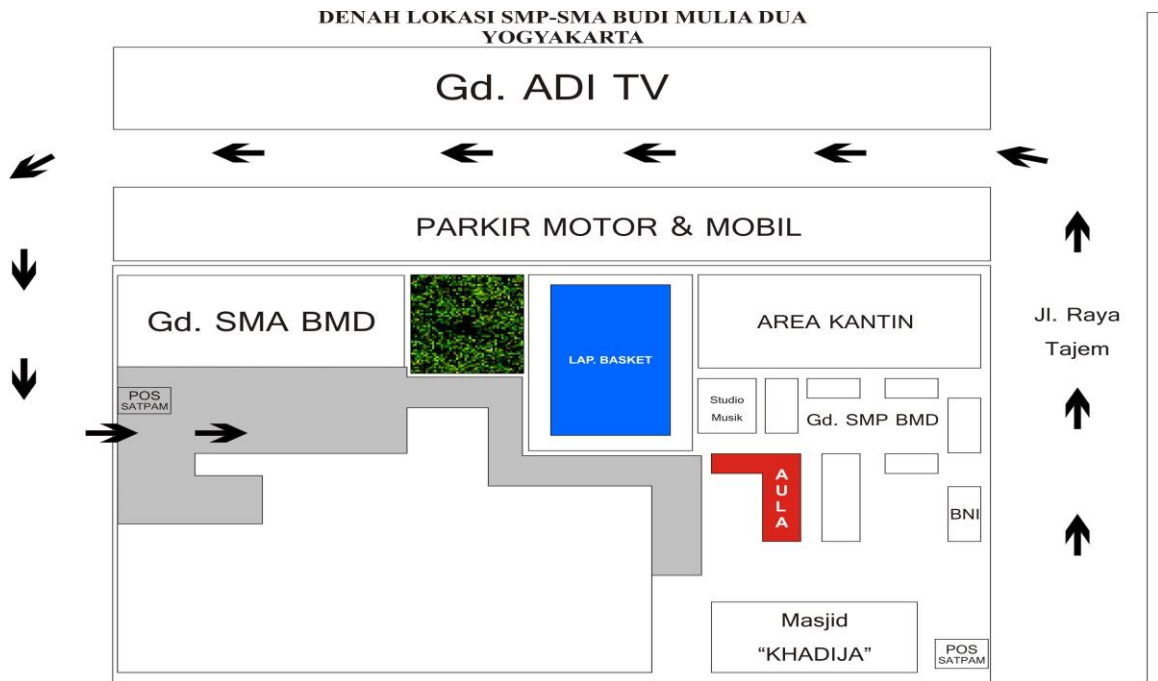
A. Latar Belakang

Dalam situasi keadaan Darurat bencana sering terjadi kegagalan penanganan dan kesimpang siaran informasi dan data korban maupun kondisi kerusakan, sehingga mempersulit dalam pengambilan kebijakan untuk penanganan darurat bencana.

Sistem Koordinasi juga sering kurang terbangun dengan baik, Penyaluran bantuan, distribusi logistic sulit terpantau dengan baik sehingga kemajuan kegiatan penanganan tanggap darurat kurang terukur dan terarah secara obyektif. Situasi dan kondisi di lapangan yang seperti itu disebabkan belum terciptanya mekanisme kerja dan Koordinasi Tanggap Darurat Bencana yang baik, terstruktur dan sistematis.

Dalam kondisi Kedaruratan Bencana diperlukan sebuah institusi yang menjadi pusat Komando dan Koordinasi kedaruratan bencana sesuai dengan lokasi dan tingkatan bencana yang terjadi. Pos Komando dan Koordinasi Tanggap Darurat Bencana dapat dilengkapi dengan PosKo Lapangan Tanggap Darurat Bencana dengan gugus tugas yang terdiri dari unit kerja yang saling terkait dan merupakan satu kesatuan system yang terpadu dalam penanganan Kedaruratan bencana.

Sekolah Budi Mulia Dua memiliki 35 guru dan karyawan di level SMA dan 25 guru dan karyawan di level SMP dengan jumlah siswa keseluruhan 260 orang. Denah lokasi sekolah adalah sebagai berikut.



B. Maksud dan Tujuan

Pedoman Standar Operasional Prosedur ini dimaksud menjadi panduan dalam pembentukan system kerja dan Koordinasi untuk aplikasi tanggap bencana.

Tujuan:

1. Tersedianya buku panduan Standar Operasional Prosedur penanganan Tanggap Darurat Bencana
2. Tersedianya panduan tata laksana kegiatan masing masing unit kerja dan kerelawanan dalam rangka meningkatkan koordinasi, pengendalian, pemantauan dan evaluasi kegiatan penanganan Tanggap Darurat Bencana.

C. Pengertian Istilah

1. CARED : Sebuah aplikasi berbasis telepon seluler yang berfokus pada tanggap bencana
2. Bencana: Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh factor alam dan atau factor non alam maupun factor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis
3. Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana: Serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi serta rekonstruksi
4. Tanggap darurat Bencana. Serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pendampingan dan penanganan pengungsi, serta pemulihan sarana prasarana.
5. Masa tanggap darurat bencana: Jangka waktu Kedaruratan bencana yang ditetapkan oleh pemerintah atau pemerintah daerah untuk jangka waktu tertentu
6. Pos Komando Kedaruratan: Pos komando yang dibentuk pada saat keadaan darurat yang meliputi tahap siaga darurat, tahap tanggap darurat dan transisi dari tahap tanggap darurat ke tahap pemulihan yang dapat berupa Pos Komando dan Koordinasi Tanggap Darurat dan PosKo lapangan Tanggap darurat bencana yang terdiri dari gugus tugas unit kerja yang merupakan satu kesatuan system penanganan kedaruratan
7. Pos Komando dan Koordinasi Tanggap Darurat Bencana : Institusi yang melaksanakan fungsi tugas sebagai pusat Komando operasi Tanggap Darurat Bencana, untuk mengkoordinasikan, mengendalikan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan tanggap darurat bencana.
8. PosKo lapangan Tanggap Darurat Bencana: Institusi yang bertugas melakukan

penanganan tanggap darurat langsung di lokasi bencana ataupun di lokasi camp pengungsian yang terdiri dari para relawan dengan unit kerja masing - masing yang melakukan pendampingan dan pelayanan pada masyarakat yang terkena bencana.

D. Ruang Lingkup

1. Pedoman Standar Operasi Prosedur ini membahas Pembentukan Pos Komando dan Koordinasi Tanggap Darurat Bencana, PosKo lapangan dan Gugus tugas
2. Pedoman Standar Operasi Prosedur berlaku bagi Pimpinan Daerah / Wilayah, orang tua siswa, siswa dan sekolah dalam membentuk Pos Komando dan Koordinasi Tanggap Darurat Bencana, serta dijadikan acuan bagi manajemen sekolah, orang tua siswa, siswa untuk berpartisipasi dalam penanganan Tanggap Darurat Bencana.

E. Profil Sekolah Budi Mulia Dua

Sekolah Budi Mulia Dua mempunyai visi yang luar biasa dalam mendidik anak didiknya. Visi Sekolah Budi Mulia adalah Menjadi sekolah yang mengembangkan nilai-nilai dan pengetahuan universal berlandaskan moral agama, untuk membentuk individu yang memiliki integritas, harga diri, kepekaan terhadap lingkungan dan berkesadaran sebagai warga dunia. Misi Sekolah Budi Mulia Dua juga mempunyai tujuan yang sangat mulia seperti:

1. Mendampingi siswa mengembangkan potensi dirinya.
2. Menyediakan *state of the art* ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat untuk pengembangan diri siswa.
3. Mengembangkan proses pembelajaran yang membuat siswa senang di sekolah dan

bersekolah dengan senang.

BAGIAN II

KOORDINASI TANGGAP DARURAT BENCANA

Dalam penyusunan tanggap darurat bencana, diperlukan beberapa sistematis koordinasi yang meliputi beberapa aspek:

A. Kedudukan

1. Pos Komando dan Koordinasi bertempat di SMA Budi Mulia Dua.
2. Jangka waktu Keberadaan Pos Komando dan Koordinasi Tanggap Darurat Bencana bersifat sementara selama masa tanggap darurat dan beroperasi selama 24 (dua puluh empat) jam setiap hari serta dapat diperpanjang atau diperpendek waktunya sesuai kondisi dan keadaan kedaruratan.

B. Persyaratan lokasi

1. Pos Komando dan Koordinasi Tanggap darurat Bencana dapat menempati bangunan SMA Budi Mulia Dua atau titik point yang menjadi lokasi aman.
2. Pos Komando dan Koordinasi Tanggap Darurat Bencana menempati lokasi yang strategis dengan kriteria :
 - a. Mudah diakses oleh berbagai pihak dan unit kerja yang terlibat dalam kegiatan tanggap darurat bencana
 - b. Aman dan terbebas dari ancaman bencana
 - c. Memiliki halaman yang memadai untuk area parkir kendaraan dan ruangan yang cukup untuk gudang logistik.

C. Proses pembentukan

Pembentukan Pos Komando dan Koordinasi Tanggap Darurat Bencana terbagi dalam 2 jenis kejadian bencana, antara lain :

1. Tahap Siaga darurat untuk jenis bencana yang terjadi secara berangsur – angsur, seperti banjir dan gunung meletus. Untuk jenis bencana yang terjadi secara berangsur – angsur Pembentukan Pos Komando dan Koordinasi Tanggap Darurat Bencana dengan cara mengikuti peningkatan status Pusat Pengendali Operasi BNPB / BPBD wilayah Propinsi / Kabupaten / Kota.
2. Tahap Siaga darurat untuk jenis bencana yang terjadi secara tiba – tiba, seperti tsunami, gempa bumi dan tanah longsor. Untuk jenis bencana yang terjadi secara tiba – tiba Pembentukan Pos Komando dan Koordinasi Tanggap Darurat Bencana dilakukan melalui 4 (empat) tahapan yang harus dilaksanakan secara keseluruhan menjadi satu rangkaian system komando dan koordinasi yang terpadu, yaitu :

Informasi dan Data Awal Kejadian Bencana

Informasi awal data kejadian bencana bisa didapatkan melalui beberapa sumber antara lain : laporan siswa, guru, karyawan, lembaga terkait, media massa, dan masyarakat sekitar sekolah. Kebenaran informasi perlu dikonfirmasi dilapangan dengan pertanyaan apa, kapan, dimana, bagaimana kondisi, berapa jumlah korban, akibat yang ditimbulkan, upaya yang telah dilakukan, dan kebutuhan penanganan.

Penugasan Tim Reaksi Cepat dan Tim Assesment

Dari informasi kejadian awal yang diperoleh, Bagian administrative Budi Mulia menugaskan Tim Reaksi Cepat tanggap darurat (Rumah sakit dan SAR), untuk melaksanakan tugas kedaruratan (pertolongan medis dan SAR), bagian administrative Budi Mulia Dua melakukan pengkajian secara cepat dan tepat, Melakukan pemetaan lokasi bencana dan camp pengungsian serta memberikan dukungan pendampingan dalam rangka kegiatan tanggap darurat bisa menggunakan aplikasi Care Edu atau peralatan mitigasi bencana yang sudah ada.

Hasil pelaksanaan tugas Tim Reaksi cepat dari tim SMA Budi Mulia Dua merupakan bahan pertimbangan bagi SMA Budi Mulia Dua mengambil keputusan utk melakukan tindakan berikutnya (menentukan lokasi PosKo Lapangan untuk pendampingan dan pelayanan) dan menyediakan bantuan sesuai dengan kapasitas bencana yang terjadi.

Tugas Pembentukan Pos Komando dan Koordinasi Tanggap Darurat Bencana

- 1) Mengeluarkan surat keputusan Pembentukan Pos Komando dan Koordinasi Tanggap Darurat Bencana.
- 2) Melaksanakan Mobilisasi sumber daya manusia, perlatan dan logistic serta dana dari semua unsure potensi yang dimiliki SMA Budi Mulia Dua atau masyarakat donator.
- 3) Meresmikan Pembentukan Pos Komando dan Koordinasi Tanggap Darurat Bencana.
- 4) Bilamana di sekolah Budi Mulia Dua yang lain belum terbentuk Pos komando koordinasi maka yang melaksanakan Pembentukan Pos Komando dan Koordinasi Tanggap Darurat Bencana dengan menunjuk Tim Tanggap

Darurat menangani bencana.

D. Pengorganisasian

1. Organisasi Pos Komando dan Koordinasi Tanggap Darurat Bencana merupakan Organisasi satu komando dengan mata rantai garis komando serta tanggung jawab yang jelas. Lembaga / Majelis dapat dikoordinasikan dalam satu organisasi berdasarkan satu kesatuan komando. Organisasi ini dapat dibentuk di semua tingkatan wilayah bencana baik dari tingkat pusat , wilayah , atau daerah.
2. Struktur Organisasi Pos Komando dan Koordinasi Tanggap Darurat terdiri atas kepala Sekolah SMA Budi Mulia Dua yang dibantu oleh staf dan gugus tugas operasi, orang tua, dan siswa yang berkerjasama untuk membentuk sebuah tim yang terdiri dari:
 - a. Ketua Tanggap Darurat Bencana
 - b. Wakil Ketua Tanggap Darurat Bencana
 - c. Staf :
 1. Sekretaris keuangan
 2. Publikasi
 3. dan dokumentasi Kerelawanan
 - d. Gugus Tugas Operasi
 1. KerjaAssesment
 2. kerja Medis Unit
 3. kerja SAR
 4. Unit kerja Psikososial
 5. Unit kerja Logistik dan Peralatan

Struktur organisasi ini dapat diperluas sesuai kebutuhan

E. Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi

Tugas pokok Pos Komando dan Koordinasi Tanggap darurat bencana:

1. Menjamin berjalannya operasi Tanggap Darurat oleh berbagai unit kerja yang ada secara terpimpin, terkoordinasi, efektif, dan efisien dilokasi bencana
2. Melaksanakan pengumpulan informasi dan data lapangan serta perkembangan informasi sebagai dasar penyusunan rencana Operasi Tanggap darurat Bencana
3. Menyusun rencana Operasi penanganan Tanggap Darurat Bencana
4. Menentukan lokasi pendampingan dan pelayanan korban bencana alam berdasar dari hasil kajian dan analisis tim reaksi cepat dan tim assessment.
5. Menempatkan Tim relawan dilokasi yang telah ditentukan sesuai unit kerja Tanggap Darurat Bencana dengan berdasar kapasitas dan keahlian secara terukur dan sistematis
6. Merencanakan, Mengkoordinasikan, Mengendalikan, memantau pengerahan sumberdaya untuk Operasi penanganan Tanggap darurat bencana secara cepat tepat bermartabat, efektif dan efisien serta mengevaluasi pelaksanaan Operasi penanganan Tanggap darurat.
7. Melaporkan Pelaksanaan Penanganan Tanggap darurat kepada Pimpinan Pos Komando dan Koordinasi.
8. Menyebarkan informasi mengenai kejadian bencana secara akurat dan benar kepada media dan masyarakat luas.

Fungsi Pos Komando dan Koordinasi Tanggap darurat bencana:

1. Mengkoordinasikan, mengintegrasikan, dan mensinkronisasikan seluruh unsure unit kerja yang terlibat dalam organisasi Komando Tanggap

Darurat untuk melakukan Pencarian, Penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, pendampingan dan perlindungan pengungsi, serta pemulihan sarana dan prasarana vital dengan segera pada saat status siaga darurat dan tanggap darurat.

2. Sebagai tempat berkumpul semua sumberdaya untuk melaksanakan kegiatan tanggap darurat
3. Sebagai tempat mengendalikan kegiatan dan mengerahkan sumberdaya dalam rangka kegiatan tanggap darurat.

F. Tugas dan Tanggung Jawab Unit Organisasi

1. Ketua Tanggap Darurat Bencana
 - a. Ketua Tanggap Darurat Bencana adalah personel dengan kedudukan senior peringkat pertama dalam Komando Tanggap Darurat sesuai tingkat dan kewenangannya
 - b. Ketua bertugas :
 - 1) Mengaktifkan dan meningkatkan Pos komando dan Koordinasi Tanggap Darurat bencana sesuai dengan jenis, lokasi dan tingkatan bencana.
 - 2) Menentukan Lokasi titik wilayah Pendampingan sesuai dengan hasil kajian dan analisis Tim Assesment.
 - 3) Membentuk PosKo Pendampingan dan pelayanan di lokasi yang telah ditentukan baik di wilayah pemukiman yang terkena bencana atau di lokasi camp pengungsian
 - 4) Membuat rencana Operasi mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan Operasi tanggap darurat bencana
 - 5) Melaksanakan Komando dan pengendalian untuk pengerahan sumberdaya manusia, peralatan, logistic dan penyelamatan serta berwenang memerintahkan gugus tugas yang terdiri dari unit

kerja medis, SAR, Psikososial, Logistik dan atau lembaga yang terkait dalam memfasilitasi aksesibilitas penanganan tanggap darurat bencana

- 6) Melaksanakan evaluasi melalui rapat koordinasi yang dilaksanakan minimal satu kali dalam sehari untuk menyusun rencana kegiatan berikutnya.

2. Wakil Ketua

Wakil Ketua Tanggap Darurat Bencana adalah personel dengan kedudukan senior peringkat kedua dalam Komando Tanggap Darurat sesuai tingkat dan kewenangannya

a. Wakil ketua Tanggap Darurat bertugas :

- 1) Membantu Ketua Tanggap Darurat Bencana dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengendalikan komando tanggap darurat bencana.
- 2) Mengkoordinir tugas tugas kesekretariatan, humas, dan rumah tangga posko
- 3) Mewakili Ketua Tanggap darurat Bencana , Apabila Ketua berhalangan

b. Wakil ketua Tanggap Darurat Bencana bertanggung jawab langsung kepada Ketua Tanggap Darurat Bencana.

3. Sekretariat

Sekretariat dipimpin oleh seorang sekretaris

a. Sekretaris bertugas untuk :

- 1) Menyelenggarakan administrasi umum dan pelaporan

- 2) Menyediakan papan informasi dan data kondisi korban dan penyebaran pengungsi, serta peta lokasi bencana
 - 3) Memperbarui informasi dan data terbaru sesuai hasil laporan dan evaluasi
 - 4) Membuat dan menyelenggarakan agenda rapat dan evaluasi secara rutin dan berkala.
- b. Sekretaris bertanggung jawab langsung kepada ketua Tanggap Darurat Bencana
4. Keuangan
- a. Staf Keuangan dipimpin oleh bendahara yang bertugas :
 - 1) Melaksanakan semua administrasi keuangan
 - 2) Menganalisa dan membuat perencanaan kebutuhan dana dalam rangka penanganan tanggap darurat bencana yang terjadi
 - 3) Mendukung keuangan yang dibutuhkan dalam rangka kegiatan tanggap darurat yang terjadi
 - 4) Mempertanggung jawabkan penggunaan keuangan, melakukan pencatatan dana kas keluar, dana kas masuk dan membuat laporan keuangan yang akuntabel
 - b. Bendahara bertanggungjawab langsung kepada Ketua Tanggap Darurat bencana.
5. Publikasi dan Dokumentasi
- a. Staf Publikasi dan Dokumentasi dipimpin oleh Koordinator yang bertugas :
 - 1) Membentuk jaringan informasi dan komunikasi serta menyebarkan informasi tentang bencana tersebut ke media, masyarakat, dan persyarikatan atas persetujuan Ketua Tanggap Darurat Bencana

- 2) Menghimpun data dan Informasi penanganan bencana yang terjadi
 - 3) Mendokumentasikan semua kegiatan PosKo tanggap Darurat
- b. Koordinator Publikasi dan Dokumentasi bertanggungjawab langsung kepada Ketua Tanggap darurat Bencana.
6. Kerelawanan
- a. Staf Kerelawanan dipimpin oleh Koordinator yang bertugas :
 - 1) Mencukupi dan melayani kebutuhan akomodasi, konsumsi dan kesehatan Relawan yang bertugas di semua unit kerja penanganan tanggap darurat bencana yang terjadi
 - 2) Membuat data base relawan yang bertugas menangani tanggap darurat yang terjadi
 - 3) Melayani kebutuhan administrasi relawan yang bertugas dilapangan
 - b. Koordinator kerelawanan bertanggungjawab langsung kepada Ketua Tanggap darurat bencana.
7. Unit kerja Assesment
- a. Unit kerja Assesmen dipimpin oleh Koordinator yang ditunjuk dan disepakati ketua Tanggap Darurat Bencana yang beranggotakan orang – orang / relawan yang mempunyai keahlian pemetaan, analisa medis, dan mengerti kondisi lingkungan serta karakter wilayah yang terkena bencana, bertugas :
 1. Menyusun perencanaan kegiatan assesmen
 2. Mengumpulkan data korban dan kerusakan
 3. Membuat pemetaan lokasi kejadian bencana dan peta camp pengungsian

4. Membuat kajian dan analisis kondisi lokasi bencana secara tepat dan cepat
 5. Menentukan titik lokasi pendampingan dan menentukan jenis bantuan yang akan diberikan
 6. Mencari dan berkomunikasi dengan Pimpinan Cabang dan ranting sesuai dengan jenis dan lokasi bencana yang terjadi untuk mendukung tugas assesmen dan penanganan tanggap darurat bencana.
- b. Koordinator tim assesmen bertanggung jawab langsung kepada ketua Tanggap darurat bencana
8. Unit kerja Medis
- a. Unit kerja Medis dipimpin oleh Koordinator medis yang di tunjuk dan disepakati Ketua tanggap darurat bencana yang beranggotakan orang – orang / relawan medis Rumah sakit, yang bertugas :
 1. Menyusun rencana kegiatan medis
 2. Menghubungi dan Menginventaris rumah sakit diwilayah terdekat yang akan dilibatkan penanganan tanggap darurat bencana
 3. Menempatkan tim medis rumah sakit dilokasi titik pelayanan yang telah ditentukan.
 4. Menentukan jumlah rumah sakit yang akan dilibatkan pada setiap periode pergantian sesuai dengan jumlah titik lokasi pelayanan yang telah ditentukan dan disepakati Ketua PosKo tanggap darurat bencana.
 5. Mengatur dan Membuat jadwal agenda kegiatan rumah sakit yang akan dilibatkan penanganan tanggap darurat bencana
 6. Menyediakan dan membuat daftar Obat dan alat alat kesehatan

disertai tim farmasi yang akan melakukan pencatatan distribusi obat yang diperlukan .

7. Mengendalikan, memantau dan mengevaluasi kegiatan tim medis yang terdiri dari rumah sakit yang bekerja di lapangan.

b. Koordinator medis bertanggung jawab langsung kepada Ketua Tanggap darurat bencana

9. Unit kerja Logistik dan peralatan

a. Unit kerja Logistik dan peralatan dipimpin oleh Koordinator yang ditunjuk dan disepakati ketua tanggap darurat bencana yang beranggotakan dari guru dan karyawan yang bertugas:

- 1) Menyediakan fasilitas peralatan, perlengkapan dan jasa yang akan digunakan oleh petugas / relawan dari unit kerja yang melakukan kegiatan penanganan tanggap darurat bencana.
- 2) Menerima, mengadministrasikan dan menyalurkan bantuan kepada korban bencana
- 3) Mengkoordinasikan semua bantuan logistic dan peralatan dari semua lembaga, majelis, organisasi / instansi yang terkait.
- 4) Membuat daftar kebutuhan bantuan logistic dan peralatan yang diajukan kepada Ketua tanggap darurat bencana
- 5) Mendukung penyelenggaraan kegiatan sanitasi umum, air bersih dan
- 6) Memastikan, mengkoreksi dan mengevaluasi semua kebutuhan baik kebutuhan bantuan korban bencana maupun kebutuhan peralatan dan perlengkapan kegiatan unit kerja tim penanganan tanggap darurat bencana.

- b. Koordinator Logistik dan peralatan bertanggung jawab langsung kepada Ketua Tanggap darurat bencana.

10. Orang tua

- c. Mengamati kondisi putra-putrinya dengan memantau lewat alat komunikasi.
- d. Berkoordinasi dengan membantu pihak sekolah untuk memberikan lokasi terakhir putra-putri mereka jika terlibat dalam bencana.

11. Guru

- e. Memberikan pendidikan tentang mitigasi bencana.
- f. Mengontrol dan membimbing siswa jika bencana terjadi agar selalu mengikuti prosedur tanggap bencana sesuai dengan buku panduan yang sudah diajarkan.
- g. Memberikan pendidikan dan wawasan penggunaan aplikasi Care-Edu dalam tanggap bencana.
- h. Memberikan dorongan mental untuk selalu bersikap tenang ketika bencana terjadi. Seperti membantu siswa untuk turun dari gedung bertingkat secara bergantian agar tidak berdesak-desakan dan menghindari adanya korban.

G. Sarana dan Prasarana

Sarana penunjang Pos Komando dan Koordinasi Tanggap Darurat Bencana

- a. Komunikasi : telpon, telpon satelit, mesin fax, radio komunikasi (jarak dekat dan jarak jauh)
- b. Seperangkat computer dan multimedia : Laptop, desk top, printer, website, e-mail
- c. Televisi, radio
- d. Pengeras suara : megaphone

- e. Alat transportasi : mobil, motor, perahu karet
- f. Alat tulis kantor
- g. Meja kursi kantor
- h. Media presentasi : LCD projector
- i. Papan nama, spanduk,
- j. Papan data dan informasi
- k. Peta Induk kegiatan PosKo

- l. Peta lokasi geografi, peta wilayah topografi
- m. Data logistic : perencanaan, ketersediaan, distribusi, dan stok barang
- n. Data personil / relawan
- o. Data Peralatan
- p. Jam dinding
- q. Jadwal tugas dan lokasi masing – masing tim / unit kerja
- r. Genset

Prasarana Pos komando dan Koordinasi Tanggap darurat bencana berupa bangunan / Gedung atau tenda dengan fasilitas dan fungsi ruangan :

- a. Ruang Rapat dan Koordinasi
- b. Ruang Administrasi dan kesekretariatan
- c. Meja kerja per bidang / unit kerja
- d. Ruang Logistik / Gudang Logistik
- e. Ruang data, informasi dan komunikasi
- f. Ruang Tamu dan meubeler
- g. Ruang Ibadah
- h. Ruang Istirahat relawan
- i. MCK
- j. Ruang Ibadah
- k. Ruang Dapur
- l. Tempat Parkir kendaraan

BAGIAN III

PEMBENTUKAN POSKO LAPANGAN TANGGAP DARURAT BENCANA

Dalam Pembentukan posko lapangan tanggap darurat bencana, perlu diperhatikan hal-hal yang mendasar.

A. Kedudukan

1. PosKo Lapangan Tanggap Darurat Bencana Berkedudukan dilokasi titik bencana di wilayah sekolah
2. Wilayah kerja masing masing PosKo Lapangan Tanggap Darurat Bencana meliputi satu kesatuan wilayah
3. Jangka waktu keberadaan PosKo lapangan Tanggap Darurat Bencana bersifat sementara, dan beroperasi selama 24 (dua puluh empat) jam setiap hari selama masa tanggap darurat bencana serta dapat diperpanjang atau diperpendek sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

B. Persyaratan Lokasi

PosKo lapangan Tanggap darurat Bencana dapat menempati bangunan SMA Budi Mulia Dua, Rumah penduduk atau tenda yang idealnya memenuhi criteria sebagai berikut :

1. Lokasi berada di lokasi bencana bisa rumah pemukiman warga / Camp pengungsian
2. Lokasi aman dan terbebas dari ancaman bencana
3. Berdekatan dengan akses jalan, mempunyai halaman yang cukup luas untuk melakukan kegiatan
4. Mempunyai cukup ruangan untuk istirahat relawan dan gudang Logistik serta obat obatan.
5. Tersedianya sanitasi dan air bersih yang memadai.

C. Proses Pembentukan

PosKo Lapangan Tanggap Darurat Bencana dibentuk oleh timPos Komando dan Koordinasi Tanggap darurat tergantung lokasi, kemampuan organisasi dan jenis bencana yang terjadi. Pembentukan PosKo lapangan Tanggap darurat bencana berdasar dari hasil assesmen dan kebutuhan akan perlu tidaknya suatu wilayah dijadikan titik pendampingan dan pelayanan tanggap darurat. Pembentukan PosKo Lapangan Tanggap darurat Bencana sebaiknya dilakukan sesegera mungkin setelah kejadian bencana

D. Tugas Pokok

1. Tugas Pokok PosKo Lapangan Tanggap Darurat Bencana adalah Menyelenggarakan Operasi tanggap darurat Bencana secara terstruktur, sistematis, cepat, tepat, bermartabat di lokasi bencana.
2. Bersinergi dan berkoordinasi dengan lembaga atau institusi lain yang bergerak pada lokasi yang sama tanpa mengurangi efektifitas bantuan yang diberikan kepada korban bencana.

E. Fungsi

PosKo Lapangan Tanggap darurat berfungsi :

1. Sebagai tempat berkumpul, konsolidasi dan berkoordinasi mengintegrasikan semua sumberdaya dan unit kerja yang ditempatkan untuk melaksanakan penanganan tanggap darurat pada wilayah PosKo Lapangan.
2. Sebagai tempat untuk menggerakkan dan mengendalikan kegiatan tanggap darurat bencana di lokasi bencana yang menjadi wilayah kerja PosKo Lapangan

3. Sebagai tempat pelayanan tanggap bencana
4. Sebagai pusat informasi dan data ditingkat PosKo lapangan
5. Melaporkan kondisi siswa ke orang tua murid.
6. Melaporkan kondisi siswa ke badan penanggulangan bencana luar negeri jika korban sedang belajar di luar negeri.

F. Uraian Tugas

1. Memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar pengungsi
2. Melakukan kegiatan pencarian, penyelamatan, dan evakuasi korban bencana
3. Memberikan pelayanan dan perlindungan terhadap korban bencana yang rentan (anak – anak, perempuan, dan orang tua)
4. Melanjutkan kegiatan Assesmen korban dan kerusakan yang nantinya akan sangat berguna untuk proses rehabilitasi dan rekontruksi
5. Menggerakkan unit kerja yang tersedia untuk melakukan pelayanan dan penyaluran bantuan secara tepat, cepat dan bermartabat.

G. Struktur

Struktur Organisasi PosKo Lapangan Tanggap Darurat terdiri atas Koordinator PosKo yang dibantu oleh staf PosKo dan gugus tugas operasi, yang terdiri dari :

1. Koordinator PosKo Tanggap Darurat Bencana
2. Wakil Koordinator PosKo Tanggap Darurat Bencana
3. Staf PosKo :
 - Sekretaris
 - Keuangan
4. Gugus Tugas Operasi
 - Unit kerja

Medis

- Unit kerja SAR
- Unit kerja Psikososial

H. Uraian Tugas jabatan dan Tanggungjawab

1. Koordinator PosKo lapangan tanggap darurat bencana ditunjuk dan disepakati Ketua tanggap darurat bencana

a. Koordinator PosKo bertugas :

- 1) Mengaktifkan PosKo lapangan sebagai pusat pelayanan dan pendampingan korban bencana.
- 2) Membuat rencana Operasi mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan Operasi tanggap darurat bencana
- 3) Melaksanakan evaluasi melalui rapat koordinasi yang dilaksanakan minimal satu kali dalam sehari untuk menyusun rencana kegiatan berikutnya.
- 4) Berkoordinasi dengan Orang tua siswa, guru, Pos Komando dan Koordinasi tanggap darurat, dan masyarakat setempat berkenaan dengan kegiatan penanganan tanggap darurat bencana.
- 5) Mensosialisasikan kegiatan pendampingan dan pelayanan yang dilakukan unit kerja tanggap darurat kepada masyarakat korban bencana.
- 6) Membuat laporan tertulis secara berkala yang diberikan kepada Ketua Pos Komando dan Koordinasi tanggap darurat bencana.

d. Dalam Pelaksanaan tugasnya Koordinator PosKo lapangan Tanggap Darurat bertanggungjawab langsung kepada Ketua Pos Komando dan Koordinasi tanggap darurat tergantung dari jenis dan lokasi bencana yang terjadi.

2. Wakil Ketua

Wakil Koordinator PosKo lapangan tanggap darurat bencana ditunjuk dan disepakati Ketua tanggap darurat bencana

a. Wakil Koordinator PosKo lapangan Tanggap Darurat bertugas :

- 1) Membantu Koordinator PosKo lapangan Tanggap Darurat Bencana dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengendalikan komando tanggap darurat bencana.
- 2) Mengkoordinir tugas tugas kesekretariatan, humas, dan rumah tangga PosKo
- 3) Mewakili Ketua Tanggap darurat Bencana , Apabila Ketua berhalangan

c. Wakil ketua Tanggap Darurat Bencana bertanggungjawab langsung kepada Ketua Tanggap Darurat Bencana.

3. Sekretariat

Sekretariat dipimpin oleh seorang sekretaris

a. Sekretaris bertugas untuk :

- 1) Menyelenggarakan administrasi umum dan pelaporan
- 2) Menyediakan papan informasi dan data kondisi korban dan penyebaran pengungsi, serta peta lokasi bencana
- 3) Meng update informasi dan data terbaru sesuai hasil laporan dan evaluasi
- 4) Membuat dan Menyelenggarakan agenda Rapat dan evaluasi unit kerja lapangan secara rutin dan berkala.

- b. Sekretaris bertanggung jawab langsung kepada Koordinator PosKo lapangan Tanggap Darurat Bencana .

4. Keuangan

- a. Keuangan dijalankan oleh bendahara yang bertugas :

1. Melaksanakan semua administrasi keuangan.
2. Menganalisa dan membuat perencanaan kebutuhan dana dalam rangka penanganan tanggap darurat bencana yang terjadi.
3. Membuat pengajuan dana ke Pos Komando dan Koordinasi tanggap darurat bencana sesuai dengan anggaran kegiatan yang telah disetujui Koordinator PosKo Lapangan.
4. Mendukung keuangan yang dibutuhkan dalam rangka kegiatan tanggap darurat yang terjadi.
5. Mempertanggungjawabkan penggunaan keuangan, melakukan pencatatan dana kas keluar, dana kas masuk dan membuat laporan keuangan yang akuntabel.

- c. Bendahara bertanggungjawab langsung kepada Koordinator PosKo lapangan Tanggap Darurat bencana.

5. Unit kerja Medis

- a. Unit kerja medis dipimpin oleh Koordinator medis yang telah diberi surat mandate dari rumah sakit yang bersangkutan yang bertugas :
 1. Membuat perencanaan kegiatan Medis
 2. Menyelenggarakan pelayanan kesehatan baik dengan cara stanby di

lokasi PosKo Lapangan ataupun mobile ke camp pengungsian atau pemukiman lokasi tinggal korban bencana

3. Mengidentifikasi penyakit dan obat yang dibutuhkan
 4. Melakukan pencatatan medis sebagai laporan perkembangan pasien dan kegiatan yang dilakukan
 5. Membuat Klinik Lapangan apabila memungkinkan dengan kondisi, situasi dan kelayakan lokasi dan jenis bencana yang terjadi.
- b. Koordinator medis berkoordinasi dengan Koordinator PosKo Lapangan untuk menjalankan kegiatan medis dilokasi pendampingan dan pelayanan, Koordinator Medis Lapangan bertanggungjawab langsung kepada Koordinator Medis Pos Komando dan Koordinasi tanggap darurat bencana .

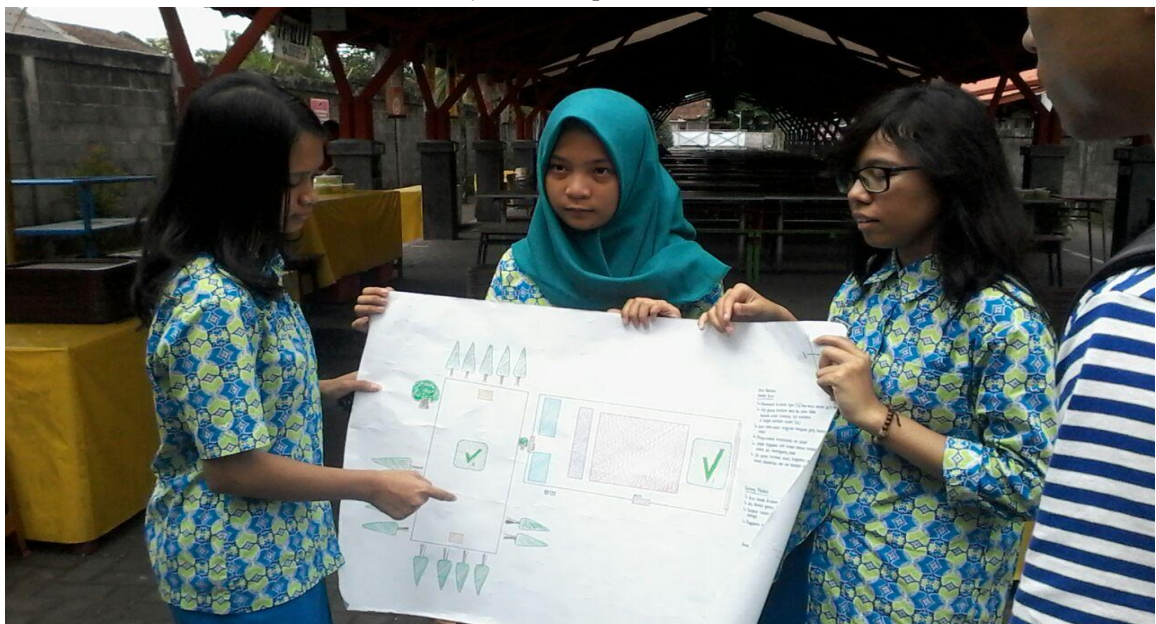
BAGIAN IV

PELATIHAN TANGGAP BENCANA DI SMA BUDI MULIA DUA

Pelatihan tanggap bencana dilakukan untuk membudayakan kesadaran dan praktek tanggap bencana sebagai bagian dari aktivitas keseharian seluruh warga sekolah, baik guru, karyawan, maupun siswa. Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mengikuti pelatihan ini adalah:

1. Pemahaman peta ancaman bencana di wilayah sekolah
2. Menggambar peta rawan bencana berdasarkan pengamatan mereka
3. Memahami apa yang harus dilakukan saat bencana datang
4. Mengajari siapa yang harus diprioritaskan untuk ditolong ketika bencana datang
5. Memberikan wawasan tentang apa yang tidak boleh dilakukan saat gempa
6. Melakukan diskusi dengan mahasiswa Osaka dengan bertukar pikiran.

Gambar 1. Siswa menjelaskan peta risiko bencana di sekolah



Pelatihan ini dilakukan 3 kali dengan berbagai aktivitas yang sudah didesain sesuai dengan SOP diatas dan dengan modul-modul yang sudah dipadatkan agar semua materi yang akan diajarkan mampu tersampaikan dengan akurat ke siswa. Berikut adalah modul-modul dalam melakukan pelatihan di SMA Budi Mulia.

SISWA TANGGUH BENCANA

Kamis, 1 Februari 2018

Respect Satellite Office

Persiapan

Fasilitator menyiapkan sesi Siswa Tangguh Bencana. Hal-hal yang perlu disiapkan adalah (1) materi dan bahan pelatihan; (2) perlengkapan seperti alat tulis menulis, kertas plano, perekat dan sebagainya, termasuk perlengkapan untuk *games*, dan (3) ruangan pelatihan dan formasi tempat duduk para peserta.

Tujuan dan Sasaran

Sesi ini didesain agar peserta bisa: (1) memahami arti *bahaya*, *risiko*, dan *bencana* serta menjelaskan risiko-risiko bencana di Yogyakarta pada umumnya dan secara khusus di lingkungan sekolah; dan (2) menjelaskan potensi kerentanan yang mungkin dihadapi siswa ketika mengalami bencana di lingkungan sekolah.

Struktur Pertemuan

Kegiatan ini akan berlangsung selama 45 (empat puluh lima) menit untuk 30 (tiga puluh) peserta, dengan pembagian waktu sebagai berikut:

5 menit	Pengantar tentang kegiatan pelatihan secara umum dan secara khusus tentang sesi pertama
10 menit	Permainan " <i>Huru-hara</i> " dan <i>de-brief</i>

15 menit	Penjelasan tentang risiko, kerentanan, dan kapasitas dalam konteks kebencanaan
10 menit	Diskusi dan tanya jawab
5 menit	Evaluasi dan penutup

Materi Kegiatan

1. Games: *Huru-hara*

Game master memandu permainan dengan bercerita dan menjelaskan beberapa *clue* sebagai berikut:

- **Pohon tumbang** – setiap peserta akan membentuk posisi badan yang condong ke kiri.
- **Petir** – dua (2) orang akan saling membelakangi dengan posisi tangan membentuk huruf **S**.
- **Lava** – tiga (3) peserta akan berkumpul dengan membentuk formasi berikut: satu orang jongkok, lalu dua orang akan berdiri di sampingnya. Kemudian mereka akan mengeluarkan suara seperti air mendidih.
- **Gempa** – setiap kelompok terdiri dari 4 peserta. Membentuk lingkaran, lalu bergerak seperti gelombang.
- **Gunung meletus** – setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Membentuk lingkaran, bergandengan tangan dan membuat gerakan ke dalam dan ke luar sembari berteriak “ha”
- **Banjir** – setiap kelompok terdiri dari 6 orang. Berbaris lalu melihat ke kanan dan ke kiri secara bergantian.

Setelah permainan selesai, maka *game master* yang asli akan memulai proses *de-brief* dengan menanyakan pendapat peserta atas pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Bagaimana kesan para peserta atas permainan yang baru saja dilakukan?
- Apakah para peserta pernah mengalami situasi bencana? Kalau pernah, bagaimana pengalaman para peserta saat situasi bencana? Bagaimana proses evakuasinya? Kemana mereka mengevakuasi diri? Dll.

Setelah *game master* selesai mendengarkan beberapa cerita peserta, cerita-cerita tersebut kemudian digunakan untuk menggambarkan pentingnya mengenali risiko dan kerentanan saat bencana terjadi. Dengan mengenali hal-hal tersebut, kita dapat merancang peta risiko bencana dan prosedur standar tanggap darurat.

2. Konsep: *Bahaya Bencana, Risiko dan Kapasitas dalam Konteks Kebencanaan*

Bahaya adalah ancaman atau risiko yang disebabkan oleh manusia maupun alam sehingga mengakibatkan kerusakan. Contoh bahaya yang disebabkan oleh alam adalah banjir, taifun (angin ribut) dan gempa bumi. Contoh bahaya yang disebabkan oleh manusia adalah tumpahan zat kimia, ranjau darat dan limbah industri. Bencana adalah bahaya yang menyebabkan kerugian dan kehancuran besar yang berimbas pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan untuk menghadapinya.

DIY adalah wilayah yang rawan bencana. Secara garis besar risiko-risiko bencana yang harus diwaspadai dan dihadapi adalah:

- Gempa bumi
- Tanah longsor
- Tsunami
- Gelombang ekstrim dan abrasi

- Banjir
- Letusan gunung berapi
- Kekeringan
- Cuaca ekstrim
- Kebakaran lahan dan hutan
- Epidemik dan wabah penyakit
- Kegagalan teknologi
- Konflik sosial

Dalam sepuluh tahun terakhir, ada dua bencana besar yang melanda Yogyakarta:

- Gempa bumi tahun 2006: gempa dangkal dengan kekuatan 6,3 skala richter, merusak lebih dari 350 ribu rumah dan menewaskan lebih dari 5.000 jiwa
- Erupsi Merapi pada tahun 2010: erupsi Merapi terbesar dalam kurun 100 tahun terakhir, melumpuhkan bandara, menewaskan ratusan orang dan memaksa ratusan ribu orang mengungsi dari wilayah rawan radius 20 km dari puncak Merapi

3. Potensi Kerentanan Siswa di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan pengalaman, korban yang timbul pada saat bencana tidak melulu disebabkan oleh efek langsung bencana itu sendiri. Sebaliknya korban berjatuhan karena sejak awal para korban berada dalam posisi yang rentan terhadap berbagai bentuk bencana. Kerentanan-kerentanan yang juga bisa dimiliki oleh siswa sekolah adalah sebagai berikut:

- Kurang peduli terhadap risiko bencana
- Tidak tahu apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi

- Tidak siap menghadapi kemungkinan bencana, misalnya tidak menyiapkan tas siaga bencana yang berisi cadangan makanan, pakaian, dan obat-obatan.
- Lokasi tempat tinggal rentan terhadap dampak bencana, misalnya di perumahan padat penduduk
- Tidak memiliki alat komunikasi yang efektif pada saat bencana terjadi

Evaluasi

Fasilitator mengevaluasi sesi ini dengan memperhatikan tiga aspek: materi, proses dan hubungan antar pihak-pihak dalam pelatihan. Catatan-catatan terhadap ketiga aspek ini disampaikan fasilitator pada saat pelatihan.

PEMETAAN RISIKO BENCANA DI SEKOLAH

Kamis, 8 Februari 2018

Respect Satellite Office

Persiapan

Fasilitator menyiapkan sesi Manajemen Risiko Bencana di Sekolah. Hal-hal yang perlu disiapkan adalah (1) Materi dan bahan pelatihan; (2) Perlengkapan seperti kertas plano, kertas A4, spidol *boardmarker*, spidol kecil berwarna, kamera, alat perekam suara; dan (3) Ruang pelatihan dan formasi tempat duduk para peserta.

Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan siswa terhadap kemampuan: (1) memetakan risiko bencana di lingkungan sekolah dan sekitar; dan (2) mengenali tempat-tempat berkumpul atau evakuasi di lingkungan sekolah dan sekitar yang bisa digunakan saat bencana terjadi.

Struktur Pertemuan

Kegiatan ini akan berlangsung selama 45 (empat puluh lima) menit untuk peserta sejumlah 30 (tiga puluh) orang dengan pembagian waktu sebagai berikut:

5 menit	Pengantar tentang materi pelatihan sesi kedua dan dinamika kegiatannya.
5 menit	<i>Games</i> pembagian kelompok.

20 menit	Masing-masing kelompok berkeliling sekolah dan lingkungan sekitarnya untuk memetakan risiko bencana, tempat berkumpul, dan evakuasi.
10 menit	Masing-masing kelompok menggambarkan hasil observasinya di kertas plano.
5 menit	Evaluasi dan penutup

Materi Kegiatan

1. Pemetaan Risiko Bencana

Durasi : 30 menit, berkelompok

Peralatan : kertas plano dan A4, berbagai ukuran spidol, kamera, alat perekam suara

Bagaimana cara mengenali risiko dan kerentanan saat bencana terjadi? Cara yang seringkali dilakukan adalah dengan membuat sendiri peta risiko bencana di sekolah maupun lingkungan sekitar. Kegiatan kali ini bertujuan untuk memperkenalkan pada peserta bagaimana cara membuat pemetaan risiko dan kerentanan di sekolah, serta kapasitas komunitas sekolah untuk menghadapinya.

Dalam buku *A Student's Guide to Disaster Risk Reduction: Stay Safe and Be Prepared* (2014) yang diterbitkan oleh UNESCO, berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan selama kegiatan pemetaan risiko bencana berlangsung:

- Kelompokkan peserta dalam regu beranggotakan 5-10 orang.
- Mulailah menggambar peta lingkungan sekolah dan sekitarnya, termasuk bentangan-bentangan alam yang ada seperti sungai,

waduk, sawah, bukit, serta infrastruktur publik terdekat seperti jalan, jembatan, terowongan, rumah sakit, kantor polisi, pemadam kebakaran, dsb. Jika peserta tidak merasa yakin dengan petanya, peserta bisa diberi waktu 15-30 menit untuk berkeliling lingkungan sekolah dan sekitarnya.

Setelah peta dasar masing-masing kelompok jadi, koordinator kegiatan meminta masing-masing kelompok berdiskusi dan menandai petanya berdasarkan salah satu tema spesifik berikut:

- **Bahaya bencana (*hazard*)** – apa bencana yang pernah dialami oleh peserta? Siapa yang paling terkena dampak bencana? Mengapa? Para peserta dapat diminta bercermin pada pengalamannya sendiri atau mewawancarai guru, teman, penduduk kampung sekitar untuk mencari tahu tentang bahaya saat bencana. Setelah itu, peserta diminta menandai daerah-daerah, bangunan, maupun area sumber bahaya bencana.
- **Risiko (*risk*)** – saat bencana terjadi, mana daerah-daerah, bangunan, maupun area yang terpapar risiko lebih besar dibandingkan yang lain? Jika waktunya cukup, peserta dapat diminta memikirkan risiko karena tipe bencana yang berbeda-beda. Misalnya, saat gempa bumi, gunung meletus, banjir, dsb. Tandai bangunan atau area yang sekiranya ditinggali oleh kelompok-kelompok rentan seperti sekolah, rumah sakit, panti jompo, dsb.
- **Kapasitas (*capacities*)** – bangunan, infrastruktur, atau area apa yang diperlukan saat bencana terjadi? Tandailah bangunan-bangunan, infrastruktur, atau area yang penting seperti rute evakuasi, zona berkumpul, zona aman, rumah sakit, pemadam kebakaran, dsb. Apakah bangunan-bangunan, infrastruktur atau area tersebut benar-benar aman? Masih adakah risiko yang belum

terpetakan? Seberapa besar akses terhadap bangunan, infrastruktur, area tersebut saat bencana terjadi?



Contoh peta risiko bencana yang

dibuat anak-anak di Huong Hoa, Vietnam | Sumber: UNISDR, 2012

2. Presentasi Peta Risiko

Setelah selesai, maka ketiga peta di atas dapat disatukan. Jika masih ada waktu, peserta dapat mempresentasikannya di hadapan seluruh peserta kegiatan. Jika waktu sudah habis, maka peserta dapat mempresentasikannya di pertemuan berikutnya sebagai basis untuk merancang rencana aksi.

Koordinator menutup kegiatan dengan bertanya pada peserta mengenai hal-hal berikut dan memberi kesimpulan:

- Apa yang peserta rasakan saat membuat peta ini? Apa yang peserta rasakan saat harus mewawancarai orang tentang pengalaman mereka saat bencana?
- Apa yang peserta rasakan saat berhasil menyelesaikan peta bencana ini?
- Apakah ada hal baru yang peserta pelajari saat proses pembuatan peta?
- Menurut para peserta, seberapa besar risiko bencana yang dihadapi oleh komunitas sekolah dan lingkungan sekitarnya?

Evaluasi

Fasilitator mengevaluasi sesi ini dengan memperhatikan tiga aspek: materi, proses dan hubungan antar pihak-pihak dalam pelatihan. Catatan-catatan terhadap ketiga aspek ini disampaikan fasilitator pada saat penutupan sesi.

PROSEDUR STANDAR TANGGAP DARURAT DI SEKOLAH

Kamis, 15 Februari 2018

Respect Satellite Office

Persiapan

Fasilitator menyiapkan sesi Prosedur Standar Tanggap Darurat di Sekolah. Hal-hal yang perlu disiapkan adalah (1) Materi dan bahan pelatihan sesi penyusunan *prosedur standar tanggap darurat*; (2) Perlengkapan seperti alat tulis menulis, kertas plano, perekat, dan sebagainya; dan (3) Ruang pelatihan dan formasi tempat duduk para peserta.

Tujuan dan Sasaran

Sesi penyusunan *prosedur standar tanggap darurat* di Sekolah memiliki beberapa tujuan. Setelah mengikuti sesi ini para peserta diharapkan mampu: (1) menerjemahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan upaya menciptakan ketahanan terhadap bencana di lingkungan sekolah dan sekitar sekolah menjadi sejumlah tindakan dan langkah konkrit yang bisa diterapkan; (2) memilih dan menentukan prioritas-prioritas tindakan yang harus diambil berdasarkan kurun waktu tertentu; (3) menyusun *prosedur standar tanggap darurat* yang bisa diajukan ke pihak-pihak terkait untuk mendapatkan masukan, pertimbangan dan persetujuan. Sesi ini diharapkan akan menghasilkan SOP yang tersusun dalam sebuah matriks.

Struktur Pertemuan

Proses dan alur sesi *penyusunan prosedur standar tanggap darurat* di Sekolah bisa dilihat sebagai berikut:

5 menit	Pengantar tentang materi pelatihan sesi ketiga dan dinamika kegiatannya.
5 menit	Games: <i>akting kebencanaan!</i>
30 menit	Masing-masing kelompok menyusun <i>prosedur standar tanggap darurat</i> .
5 menit	Evaluasi dan penutup.

Materi Kegiatan

1. Games: “Akting Kebencanaan”

Durasi : 10 menit, individu

Peralatan : *tidak ada*

Permainan ini bertujuan agar anak-anak melatih langkah pertama yang harus diambil ketika bencana terjadi dengan menggunakan gerakan tubuh.

Permainan ini hanya memiliki tiga perintah:

- Jika *game master* meneriakkan kata “Banjir!”, maka peserta harus memperagakan diri dengan pura-pura berlari menggunakan gerakan tangan
- Jika *game master* meneriakkan kata “Gempa!”, maka peserta harus memperagakan diri sedang menutupi kepala dengan tangannya.
- Jika *game master* meneriakkan “Gunung meletus!”, maka semua peserta harus memperagakan diri sedang menutup mulutnya dengan tangan seolah-olah menggunakan masker.

Pada putaran pertama, *game master*-lah yang akan meneriakkan perintah untuk memastikan semua peserta memahami aturan mainnya. Pada putaran kedua, *game master* akan memberikan perintah dan gerakan yang tidak sama dengan perintah untuk membingungkan peserta. Permainan

dilakukan selama 5-7 putaran dan proses pertukaran semakin dipercepat di setiap putarannya.

Permainan ini hanya memiliki tiga perintah:

- Jika *game master* meneriakkan kata “Banjir!”, maka orang atau peserta yang berjongkok harus berlari menemukan rumah yang lain sementara para rumah tetap di tempatnya.
- Jika *game master* meneriakkan kata “Gempa!”, maka para rumah atau peserta yang berdiri harus menemukan partner lain untuk membentuk pose rumah di atas orang yang tetap berjongkok di tempatnya.
- Jika *game master* meneriakkan “Gunung meletus!”, maka semua peserta harus bertukar posisi untuk membentuk konfigurasi rumah dan orang yang baru.

Pada putaran pertama, *game master* akan meneriakkan perintah untuk memastikan semua peserta memahami aturan mainnya. Pada putaran kedua, *game master* ikut bergabung menjadi salah satu peserta sehingga peserta yang tidak memiliki pasangan harus menjadi *game master* berikutnya yang meneriakkan perintah. Permainan dilakukan selama 5-7 putaran dan proses pertukaran semakin dipercepat di setiap putarannya. Setelah permainan selesai *game master* akan memberikan *de-brief* dengan menanyakan kepada peserta mengenai perasaan mereka saat bermain. Apa yang harus dilakukan peserta ketika bencana terjadi? Kemudian mengakhiri sesi dengan menyampaikan materi yang sudah dipersiapkan di awal kembali.

2. Ketrampilan Merespons

Prosedur standar bagi tanggap darurat tergantung dari jenis bahaya, dan harus disesuaikan dengan kondisi unik lingkungan Anda. Prosedur ini disusun berdasarkan lima prosedur dasar kedaruratan seperti berikut ini:

- Evakuasi (dari) bangunan/gedung
- Perlindungan-di-tempat
- Berkumpul dan berlindung di luar
- Evakuasi ke tempat aman
- Proses aman penyatuan kembali dengan keluarga

Beberapa pertanyaan mendasar di bawah ini bisa menjadi acuan bagi fasilitator untuk mengajak para siswa untuk menyusun sebuah panduan/standar tanggap darurat. Setiap kelompok diharapkan untuk menyusun panduan berdasarkan peta risiko bencana yang sudah mereka buat pada pertemuan sebelumnya. Fasilitator bisa menggunakan beberapa pertanyaan teknis di bawah sebagai stimulan awal.

Apakah terdapat peringatan dini sebelum terjadinya dampak bahaya?

Apakah bahaya tersebut terjadi dengan cepat, tanpa ada peringatan (seperti misalnya peristiwa kekerasan/kerusuhan, gempa, kebakaran)? Jika ya, maka apakah Anda bisa bereaksi secara otomatis dengan menggunakan prosedur operasi standar yang sesuai? Jika bahaya tersebut terjadi dengan lambat atau tidak terlalu cepat (seperti banjir, angin kencang, dll.), peringatan dini seperti apakah yang dimiliki? Apakah sistem peringatan dini tersebut sudah diuji? Apakah ada cukup waktu untuk membubarkan sekolah dan menggunakan prosedur normal untuk memulangkan peserta didik agar mereka bisa berkumpul kembali dengan selamat dengan keluarganya? Jika

tidak, maka akan diberlakukan prosedur seperti untuk situasi bahaya yang terjadi dengan cepat.

Apakah bangunan (sekolah ini) aman?

Jika bangunan tidak aman maka **Evakuasi (dari) Bangunan** harus segera dijalankan. Dalam kasus bahaya yang terjadi dengan cepat seperti kebakaran ataupun gempa yang kuat, maka harus diasumsikan bahwa bangunan tidak kuat, dan karenanya evakuasi dari bangunan harus secara otomatis dilakukan. (Perlu diingat bahwa selama gempa berlangsung, semua orang harus *berlutut, lindungi dan bertahan sambil berpegangan* dan evakuasi hanya boleh dimulai jika goyangan gempa sudah berhenti). Dalam situasi lain, kajian cepat dapat dilakukan sebelum tindakan untuk evakuasi disebarluaskan melalui tanda bahaya sekolah. Jika bangunan aman maka peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lain harus diberi instruksi untuk melakukan **Perlindungan-di-Tempat (Shelter-in-Place)**. Kembali ke tempat (evakuasi terbalik) dilakukan untuk kembali ke tempat asal dengan teratur, dari tempat berkumpul kembali ke ruang kelas, ke Perlindungan-di-Tempat.

Apakah halaman sekolah (juga) aman?

Jika halaman sekolah dinyatakan aman maka **Berkumpul dan Berindung di Luar** menjadi prosedur yang dipilih. Jika halaman sekolah sudah diketahui kurang aman (misalnya untuk daerah pantai dengan risiko tsunami) maka secara otomatis **Evakuasi ke Tempat Aman** harus dilakukan. Kajian cepat (misalkan terhadap materi berbahaya, kabel listrik yang putus, saluran pipa yang retak) dapat membantu pengambilan keputusan antara dua pilihan tersebut.

Apakah komunitas aman?

Apakah anak-anak bisa dengan aman berkumpul kembali dengan keluarga mereka, menggunakan prosedur normal, tanpa menghadapi risiko bahaya, risiko kematian dan kerusakan? Jika tidak aman, maka prosedur aman penyatuan kembali keluarga harus dijalankan, dan anak-anak harus tetap berada di sekolah dengan pengawasan, sampai mereka berkumpul kembali dengan selamat dengan keluarganya. Untuk kondisi di mana terjadi bencana dan keadaan darurat, **Prosedur Aman Penyatuan Kembali (Reunifikasi) Keluarga** sebaiknya dimulai, untuk memastikan bahwa peserta didik hanya dipulangkan kepada orang tua/pengasuh/walasiswa atau pihak yang sudah ditunjuk sebelum bencana terjadi, dan setiap pertemuan didokumentasikan. Peserta didik sebaiknya tetap dijaga dan berada di bawah pengawasan pihak sekolah.

3. Penyusunan Matriks Standar Tanggap Darurat

Jenis Bencana	Alur Penanganan	Penanggungjawab
<i>Gempa Bumi</i>	- - - - - <i>Dst</i>	
<i>Gunung Meletus</i>	- - - - - <i>Dst</i>	

--	--	--

Evaluasi

Fasilitator mengevaluasi Sesi penyusunan *prosedur standar tanggap darurat di Sekolah* dengan memperhatikan tiga aspek: materi, proses dan hubungan antar pihak-pihak dalam pelatihan. Catatan-catatan terhadap ketiga aspek ini disampaikan fasilitator pada saat penutupan sesi.

Referensi

https://www.academia.edu/9469379/PEDOMAN_STANDAR_OPERASIONAL_PROSEDUR_PENANGANAN_TANGGAP_DARURAT_BENCANA_MUHAMMADIYAH_DISASTER_MANAGEMENT_CENTER